

# Gap generation : Menghadapi kesenjangan antar generasi di era digital dalam ranah pendidikan di Indonesia

Nafiska Sayekti Ariyani<sup>1\*</sup>, Aas Siti Aisah<sup>2</sup>, Eralda Birtha Alsabet<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>, Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: \*230301110061@student.uin-malang.ac.id

## Kata Kunci:

gap generasi; teknologi; pendidikan; digitalisasi; Indonesia

## Keywords:

generation gap; technology; education; digitalization; Indonesia

## ABSTRAK

Teknologi semakin berkembang dan menjadi hal yang sangat diperlukan bagi umat manusia. Kehadiran Internet menciptakan pengalaman baru dimana jarak tidak menghambat proses belajar mengajar. (Sirait, Novi Alicia, dkk, 2020). Di sisi lain, perkembangan teknologi yang semakin canggih juga dapat memberikan dampak negatif. Pasalnya, teknologi saat ini telah mengubah cara kerja masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Adanya kesenjangan generasi antara pengajar dan peserta didik di era digital saat ini terlihat jelas. Kelompok dengan pengalaman perkembangan berbeda berkembang secara berbeda. Dosen di universitas, seperti kebanyakan kelompok imigran digital, dilahirkan dalam budaya yang berbeda dengan digital native, sehingga cara berpikir mereka berbeda, meskipun berada di lingkungan yang sama dan berinteraksi satu sama lain. Oleh karena itu, tujuan penelitian kami adalah menganalisis gaya komunikasi interpersonal yang efektif dan mencari solusi dengan harapan dapat meminimalisir konflik terkait perbedaan generasi yang terjadi di bidang pendidikan khususnya pendidikan tinggi. Metode yang digunakan adalah observasi literatur yang disesuaikan dengan topik pembahasan.

## ABSTRACT

Technology is increasingly developing and becoming something that is very necessary for humanity. The presence of the Internet creates new experiences where distance does not hinder the teaching and learning process. On the other hand, increasingly sophisticated technological developments can also have a negative impact. The reason is that current technology has changed the way society works, including in the world of education. The generation gap between teachers and students in the current digital era is clearly visible. Groups with different developmental experiences develop differently. University lecturers, like most groups of digital immigrants, were born into a different culture to digital natives, so their way of thinking is different, even though they are in the same environment and interacting with each other. Therefore, the aim of our research is to analyze effective interpersonal communication styles and find solutions in the hope of minimizing conflicts related to generational differences that occur in the field of education, especially higher education. The method used is literature observation adapted to the topic of discussion.

## Pendahuluan

Sejak awal revolusi teknologi, kehidupan manusia telah mengalami banyak perubahan penting. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi informasi dan komunikasi mempunyai dampak yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap dunia kita. Menurut Nasution, lahirnya modernitas dan awal milenium ditandai



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dengan munculnya inovasi-inovasi di bidang teknologi telekomunikasi yang berdampak pada percepatan pembangunan. Perkembangan teknologi di bidang komunikasi menjadi garda terdepan dalam mengubah kondisi sosial masyarakat di seluruh dunia (Nasution, 2017). Apa yang terjadi saat ini merupakan fenomena penting dalam proses globalisasi. Dengan kata lain, lahirlah gadget dari kata tersebut. Sering digunakan untuk memperingati datangnya generasi dan milenial.

Banyak hal menarik di era modern ini. Istilah paling umum merujuk pada generasi saat ini yaitu generasi milenial. Hal ini disebabkan oleh globalisasi, perkembangan teknologi, dan gaya hidup budaya pop. Fenomena ini disebabkan oleh globalisasi yang telah menyebar ke berbagai wilayah. Globalisasi diartikan sebagai proses perluasan atau globalisasi sistem sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini membuat dunia tanpa batas menjadi lebih bebas dan tidak terbatas.

Dalam hal kualitas pendidikan, generasi Indonesia secara tidak langsung telah terserang oleh kemudahan teknologi, perpustakaan yang tadinya ramai kini sepi, dan kecanduan siswa terhadap media sosial dan game, sehingga berdampak pada rendahnya rasa percaya diri terhadap sekolah menurun dengan cara lain. Kecanggihan dan penggunaan teknologi mengurangi atau meningkatkan kualitas pendidikan, meskipun banyak generasi muda yang terisolasi dan pentingnya serta hakikat pendidikan diremehkan dan dilupakan. Pendidikan Pancasila era Sosialisasi 5.0 bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia melalui penguatan nilai-nilai luhur Pancasila pada generasi muda dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia generasi muda Indonesia era Sosialisasi 5.0.

Pendidikan Pancasila merupakan upaya penanaman nilai-nilai Pancasila yang melahirkan manusia yang bermoral dan berpikiran terbuka dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan berbangsa. Pendidikan Pancasila dimulai pada pendidikan dasar dan pendidikan tinggi, apalagi dengan penerapan nilai-nilai Pancasila yang dalam kehidupan sekarang hanya diketahui segelintir generasi muda. Melalui peran pendidikan Pancasila diharapkan generasi muda Indonesia dan mutu pendidikannya semakin meningkat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan pentingnya pendidikan Pancasila bagi generasi muda dalam menunjang mutu dan mutu pendidikan di Indonesia. Sangatlah penting untuk memahami, mengkaji dan mewariskan pendidikan Pancasila serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila untuk kemaslahatan generasi mendatang khususnya bangsa. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Pancasila generasi muda di era Society 5.0, perlu dilakukan peningkatan dan penguatan tidak hanya sumber daya manusia, namun juga moral dan nilai-nilai luhur generasi muda. Di bidang pendidikan, selain mengukur kualitas ilmu pengetahuan, terdapat parameter lain yang mempunyai dampak lebih besar dari ilmu pengetahuan itu sendiri, seperti pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pemahaman bangsa di kalangan generasi muda. Menurut analisis generasi, perbedaan kelompok umur antar generasi menimbulkan berbagai kesenjangan yang disebut kesenjangan generasi. Konflik antar generasi merupakan suatu kondisi yang disebabkan oleh perbedaan pengalaman dan perbedaan sikap antar generasi yang berbeda, sehingga pada akhirnya menimbulkan kesenjangan dan jarak antar generasi. Tantangan kesenjangan generasi ini tidak hanya terbatas pada tingkat hubungan orang tua dan anak, namun juga berdampak pada dunia

bisnis, terutama ketika menyangkut manajer dan karyawan dengan usia dan pemahaman teknologi yang sangat berbeda.

Tantangan yang Anda hadapi mungkin tidak hanya membutuhkan dua, tapi bahkan tiga generasi di bawah satu atap. Menurut Gravett dan Throckmorton, peneliti generasi berpendapat bahwa perbedaan generasi disebabkan oleh perbedaan atau kesenjangan dalam usia, pemikiran, kebiasaan, sikap, dan perilaku yang membuat organisasi rentan terhadap komunikasi yang dilakukan. Hal ini, jelasnya, menjadi pemicu konflik. Menurut studi Gallup yang diterbitkan dalam buku Adityawati "Millennial Profile", profil generasi milenial di dunia kerja sangat berbeda dengan generasi sebelumnya.

## Pembahasan

Generasi yang memasuki era Society 5.0 harus meningkatkan kualitas pendidikan. Tidak dapat disangkal bahwa kehadiran Internet menciptakan hubungan dua arah jarak jauh dalam belajar dan mengajar, namun ini merupakan pengalaman baru. Dalam dunia pendidikan terjadi hubungan antara pengajar dan peserta didik, dan terjadilah komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. (Sirait, Novi Alicia, dkk, 2020). Guru universitas adalah pendidik dan ilmuwan profesional yang misi utamanya adalah mentransformasi, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Triana, Rahmi, & Putra, 2016).

Dikutip dari Novi Alicia Sirait, dkk (2020) Penelitian yang berfokus pada guru di pendidikan tinggi ini menganggap keterampilan komunikasi guru sebagai keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa (Zlaticć, Bjekić, Marinković, & Bojović, 2014). Penelitian ini memerlukan pertimbangan segera karena literatur menunjukkan adanya kesenjangan generasi antara siswa dan guru di era digital. Kelompok dengan pengalaman perkembangan berbeda berkembang secara berbeda.

Para pengajar di universitas, yang kini menjadi mayoritas imigran digital, dilahirkan dengan budaya dan cara berpikir yang berbeda dengan penduduk asli digital. Kesenjangan ini dapat diamati dalam konteks belajar mengajar. Teknologi digital dan komunikasi yang berkembang pesat mengubah bentuk pendidikan menjadi teknologi proses pembelajaran baru. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan komunikasi baru bagi para pengajar perguruan tinggi ketika berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Jika kita melihat lanskap warga digital, terlihat jelas bahwa sebagian besar dari mereka kini menerima informasi dengan sangat cepat. Kelompok ini lebih menyukai proses paralel dan multitasking. Mereka lebih menyukai grafis daripada teks, namun tidak sebaliknya. Kelompok ini lebih menyukai akses langsung (misalnya hypertext) dan menerima imbalan secara cepat dan sering. Namun, kesenjangan generasi ini menjadi semakin nyata karena kelompok imigran digital semakin kurang mampu menghargai keterampilan baru yang mereka peroleh. Karena dalam hal ini, kelompok ini menerima apa yang telah disempurnakan oleh masyarakat adat melalui interaksi dan praktik selama bertahun-tahun.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi, penting untuk meningkatkan

keterampilan para pengajar di universitas, dan bagaimana para pengajar di universitas dapat menunjukkan keterampilan komunikasi mereka di era digital adalah penting. Jean Piaget memulai studi selama 50 tahun tentang tahapan perkembangan kognitif manusia yang mempengaruhi teori kognitif di banyak bidang, termasuk komunikasi. Psikolog Gordon Allport memperkenalkan konsep kepribadian dan sikap yang menjadi dasar penelitian tentang ciri-ciri komunikasi dan persuasi (John, 2009). Komunikasi menjadi dasar kajian literatur dalam penelitian ini karena hubungan siswa-guru di kelas tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Situasi ini merupakan proses relasional dalam penciptaan dan interpretasi pesan yang mendapat tanggapan (Griffin, 2012).

### 1. Keterampilan komunikasi

Untuk mencapai tujuan hubungan sosial, masyarakat harus mampu memilih perilaku komunikasi yang tepat. Ini disebut keterampilan komunikasi. Integrasi mempunyai dua aspek dan kompetensi komunikatif mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Artinya (Reardon, 1998 dalam (Zlatić et al., 2014):

A. Dimensi kognitif, yang terdiri dari pemrosesan sadar dan pemrosesan informasi secara kognitif, meliputi kesadaran interpersonal, perspektif sosial, persepsi, konstruksi kognitif, pemantauan diri, dan empati.

B. Aspek perilaku mengacu pada berbagai wujud kompetensi komunikatif, antara lain partisipasi dalam dialog, fleksibilitas perilaku, mendengarkan, gaya komunikasi, dan unsur perilaku lainnya.

### 2. Asli digital

Seperti generasi sebelumnya, pelajar secara bertahap berubah dari dulu hingga sekarang, dengan diskontinuitas dan perubahan yang signifikan dalam bahasa gaul, pakaian, dekorasi tubuh, dan gaya. Singularitas adalah peristiwa yang secara mendasar mengubah segalanya dan membuat perjalanan ke masa lalu menjadi mustahil. Dekade terakhir ditandai dengan pengenalan dan perkembangan pesat teknologi digital. Siswa masa kini berpikir dan memproses informasi secara fundamental berbeda dari para pendahulunya. (Prensky, 2001). Digital natives adalah penutur teknologi yang lahir di era digital saat ini. Penduduk asli digital memahami bahasa digital komputer, video game, dan Internet. Di sisi lain, orang-orang yang tidak dilahirkan di era digital namun tertarik dan telah mengadopsi banyak atau sebagian besar aspek teknologi baru disebut imigran digital. (Prensky, 2001).

### 3. Profesor universitas

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Perguruan Tinggi menyatakan:

Bab 1 Ketentuan Umum (Pasal 1) Dosen perguruan tinggi adalah pendidik dan ilmuwan profesional yang mempunyai tanggung jawab utama memodifikasi, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Bab 2 Kedudukan, Fungsi dan Tujuan (Pasal 3). (1) Guru Besar Universitas berstatus dosen Universitas yang diangkat berdasarkan peraturan perundang-undangan. (2)

Pengakuan izin mengajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuktikan dengan sertifikat mengajar. Pasal 5 Kedudukan dosen sebagai ahli sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (1) didasarkan pada kehormatan dan harkat dan martabatnya sebagai pelaku pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, serta pelaku kegiatan filantropi. Mengerjakan. Tujuan kami adalah untuk meningkatkan peran kami dalam pembangunan masyarakat. Mutu pendidikan nasional. Guru-guru universitas dapat menjadi sasaran utama penelitian ini. Hal ini dikarenakan dosen perguruan tinggi merupakan kelompok imigran digital dan sering berkomunikasi dengan mahasiswa sebagai kelompok digital native.

## Kesimpulan dan Saran

Digital natives mencakup mahasiswa masa kini yang lahir di era digital, namun seiring dengan memasuki era digital, pengajar universitas yang berbakat dituntut tidak hanya memiliki kemampuan berkomunikasi namun juga kemampuan memanfaatkan teknologi hidupnya. Penggunaan teknologi sudah menjadi hal yang lumrah. Setiap generasi adalah unik dan memiliki peran serta dinamikanya masing-masing. Setiap generasi mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tahapan kehidupannya dengan situasi saat ini. Seringkali terdapat perbedaan usia yang besar antar generasi, yang dapat menimbulkan perselisihan. Ada juga kesenjangan pemahaman yang mendalam antara kedua belah pihak. Meskipun generasi sebelumnya menganggap diri mereka beradab, generasi muda cenderung mengabaikan norma-norma kesopanan dan etika.

Sangat disayangkan jika setiap generasi dengan kekuatan dan potensinya yang besar justru hilang akibat konflik yang terus berlanjut, kurangnya pemahaman, dan kurangnya komunikasi yang baik antar generasi. Komunikasi interpersonal yang terbuka memberikan ruang bagi generasi muda untuk berpartisipasi, menerima orang lain apa adanya, menghargai pengalaman generasi sebelumnya, dan memandang mereka sebagai pemimpin. Kita tidak bisa memisahkan dua generasi dengan mengambil jalan masing-masing dan mengabaikan generasi lainnya. Perbedaan menciptakan kesatuan dan saling membutuhkan.

## Daftar Pustaka

- Achmadin, B. Z., Fattah, A., & Marno, M. (2022). Metode dan Strategi Pengajaran Pendidikan Islam Terhadap Generasi Millenial, 5(2), 1-25. <http://repository.uin-malang.ac.id/12448/>
- Budi, H. S. S. (2021). Minimalisir Konflik Dalam Gap Generasi Melalui Pendekatan Interpersonal, 1(2), 73-87.
- Chamidy, T. (2023). Era ChatGPT dan Transformasi Interaksi Manusia.
- Fauziyah, N. (2022). Eksplorasi Nilai Nilai Sosial Budaya Pada Remaja Millenial, 6(2), 218-232. <http://repository.uin-malang.ac.id/10933/>
- Qadir, A., Putra, K. E., & A, M. F. (2022). Pentingnya Pendidikan Bagi Generasi Muda Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, 3(11), 1023-1033.

- Riyani, M., Asnawi, Hanafiah, Aprilia, R., & Rahman, A. (2023). Rumpangnya Penguatan Pendidikan Karakter Di Tengah Gap Generasi, 13(2), 200-210.
- Sirait, N. A., Novianto, I., & Pamungkas, A. (2020). Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi Di Era Digital, 6(1), 426-434.
- Sutrisno, Sutrisno (2023). Madrasa agility in the digital age: increasing flexibility and countering Artificial Intelligence threats. <http://repository.uin-malang.ac.id/15767/>